

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam pembelajaran disekolah guru menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran. Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Ada beberapa cara guru dalam menanamkan rasa percaya diri kepada siswa, sebelum membahas mengenai strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa. Disini akan dibahas mengenai yaitu:

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹

Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.²

b. Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata "*stratos*" (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).³ Menurut Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana mengartikan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari mengatakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Secara umum

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2004 pasal 1 ayat 4, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung :Pustaka Setia, 2011), hal. 18

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal 3

strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan⁴.

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (awareness), keyakinan (belief), kedisiplinan (discipline), dan tanggung jawab (responsibility) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa yang optimal, baik fisik maupun psikhis. Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.⁵

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.⁶

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Dari uraian tentang definisi guru diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah sosok pendidik yang dapat dijadikan fasilitator bagi para muridnya. Bahkan guru sangat menentukan keberhasilan di dalam dunia pendidikan. Guru ideal adalah guru dambaan setiap murid. Sebenarnya

⁴ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta :Familia, , 2012), hal.

⁵ M.U Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 13

⁶ Ibid, *Menjadi Guru Profesional..*, hal. 14

⁷ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2001, tentang *Guru dan Dosen*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), hal.

semua guru dapat menjadi guru ideal asalkan ia mau mengajar dengan kemauan dan kesenangan hati. Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

1. Peranan dan Fungsi Guru

Ada tiga fungsi dan peranan guru dalam Proses Belajar Mengajar. Sebagai konsekuensi logis dan bagian penting dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, dalam mengembangkan status guru kompeten. Fungsi dan peranan tersebut adalah sebagai berikut :⁸

a) Guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, Guru hendaknya senantiasa mampu dan selalu siap merancang model kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merelisasikan fungsi tersebut setidaknya ada 4 Pengetahuan yang harus dimiliki guru, yaitu :

- 1) Kemampuan dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran.
- 2) Kemampuan merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran.
- 3) Kemampuan memilih metode belajar bahan pelajaran yang tepat.
- 4) Kemampuan menyelenggarakan evaluasi proses belajar.

b) Guru Sebagai *Manajer Of Instruction* (Pengelola Pengajaran)

Guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar-mengajar, diantaranya menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para siswa belajar secara efektif dan efisien. Selain itu guru perlu menciptakan bentuk komunikasi dua arah maupun multi arah. Sehingga antara guru dan murid tercipta iklim yang benar-benar demokratis.

⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, Informasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 24

c) Guru Sebagai *Evaluator Of Student Learning* (Penilai Hasil Pembelajaran Siswa)

Guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajarnya. Pada dasarnya, kegiatan Evaluasi merupakan kegiatan belajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan. Sebaliknya bila evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya.

c. Penanaman Pendidikan Karakter

Percaya diri merupakan salah satu nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak.⁹ Ada beberapa nilai yang ada dalam bagian pendidikan karakter, yaitu jujur, tanggung jawab, sopan, cerdas, sehat, bersih, peduli terhadap sesama, kreatif, percaya diri, dan gotong royong. Dan penjelasannya dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

1. Jujur, yaitu menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
2. Tanggung Jawab, yaitu melakukan tugas dengan penuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu menontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

⁹ Prof. Dr. Muchlas Samani & Drs. Hariyanto, M.S, Konsep dan Model Pendidikan karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45

¹⁰ *Ibid.*, hal. 51

5. Peduli terhadap sesama, yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti atau merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam masyarakat, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
6. Percaya Diri, yaitu sikap orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu, memiliki keyakinan terhadap segala sesuatu yang akan dilaksanakan dan selalu berpikir positif dalam segala hal.
7. Kreatif, yaitu mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
8. Gotong Royong, yaitu mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, dan tidak egoistis.

d. Rasa Percaya Diri

Dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokuskan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter rasa percaya diri, berikut merupakan paparan mengenai rasa percaya diri sebagai berikut:

1) Pengertian Percaya Diri

Asumsi umum yang berkembang bahwa memiliki kepercayaan diri berarti meyakini kemampuannya dalam melakukan hal-hal tertentu.¹¹ Menurut Barbara De Angelis: "Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan".¹² Masih menurutnya, kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa setiap yang dihasilkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan

¹¹ Barbara De Angelis, *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 3.

¹² *Ibid*, hal. 5.

keinginan pribadi.¹³ Dari penjelasan Barbara di atas, percaya diri merupakan keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, bukan kepada kemampuan, keahlian, hasil dan kesuksesannya tetapi pada kesediaan untuk melakukannya.

Menurut Akrim Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidensi*) adalah kepercayaan manusia akan: (1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, dan (2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *al iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.¹⁴ Maksudnya adalah bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Menurut Jacinta F Rini dari team e-psikologi menjelaskan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan memiliki ini menurutnya bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.¹⁵

2) Proses Terbentuknya Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang melainkan dari proses tertentu di dalam pribadinya. Menurut Hakim secara garis besar “proses terbentuknya rasa percaya diri yang kuat melalui proses:¹⁶

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

¹³ *Ibid*, hal 9.

¹⁴ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hal. 22.

¹⁵ Jacinta F. Rini, <http://www.e-psikologi.com/DEWASA/161002.html>.

¹⁶ Tuharsan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hal. 8

- b. Pemahaman-pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang besar untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit percaya diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala sesuatu yang ada pada dirinya”.

Proses terbentuknya rasa percaya diri bila mengalami kekurangan akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri. Individu dalam meningkatkan kepercayaan diri harus dapat memenuhi seluruh proses.

Menurut Angelis “rasa percaya diri lahir dari kesadaran pada diri sendiri dan tekad untuk melakukan segala sesuatu sampai tujuan yang diinginkan tercapai. ” Kepercayaan diri bersumber dari hati nurani dan dari keyakinan diri sendiri.¹⁷

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya percaya diri adalah yang pertama terbentuknya kepribadian sesuai dengan tahap perkembangannya, yang kedua pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, yang ketiga yaitu melalui pengalaman- pengalaman yang telah dilaluinya dan yang terakhir adalah keyakinan dan tekad untuk melakukan suatu usaha agar tujuan hidupnya tercapai.

3)Ciri-ciri Percaya Diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri itu akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan rasa kepercayaan dirinya disetiap saat. Adapun aspek-aspek percaya diri menurut Leuster sebagai berikut:¹⁸

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Seseorang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

¹⁷ Barbara de Angelis, *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hal. 16

¹⁸ Nur Ghufon dan Rini R.S, *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 35

c. Objektif

Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek percaya diri adalah keyakinan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dan dapat dijadikan indikator dalam instrumen kuisioner percaya diri. Adapun indikator-indikator tersebut adalah:

- a. Kemampuan diri,
- b. Optimis
- c. Obyektif
- d. Bertanggung jawab
- e. Rasional dan realistis

4) Karakteristik Percaya Diri

Menurut Jacinta F. Rini kepribadian yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

1. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
2. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
3. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
4. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

¹⁹ Jacinta F. Rini, <http://www.e-psikologi.com/DEWASA/161002.html>.

5. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
6. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Herbert Feinsterheim dan Jean Bear, suami istri ahli terapi tingkah laku *behaviorism* dalam sebuah buku *Don't Say Yes When You Want to Say No--* yang merupakan bentuk training latihan ketegasan-- menjelaskan bahwa ciri-ciri pribadi yang percaya diri adalah sebagai berikut:²⁰

1. Ia merasa bebas untuk mengemukakan dirinya sendiri. Melalui kata-kata dan tindakan ia mengeluarkan pernyataan, "inilah diriku. Inilah yang saya rasakan, saya pikirkan dan saya ingini."
2. Ia dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan baik dengan orang-orang yang tidak dikenal, sahabat-sahabat, keluarga. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya.
3. Ia mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup. Ia mengejar apa yang ia ingini sebagai kebalikan dari orang-orang yang pasif yang menunggu terjadinya sesuatu, orang yang yakin akan dirinya justru berusaha agar sesuatu itu terjadi.

Ia bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasannya. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha sebaik-baiknya, sehingga baik ia berhasil, gagal ataupun tidak berhasil dan tidak gagal, ia tetap memiliki harga dirinya.

Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Sedangkan anak yang memiliki tingkat rasa percaya diri rendah lebih cenderung takut untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain, anak kurang berminat untuk berangkat ke sekolah dan tempat keramaian, anak selalu menarik diri ketika bertemu dengan orang lain yang sebaya dengannya.²¹

²⁰ *Ibid*

²¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Membaca*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal.73

Jadi dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dengan sikap optimis, tenang, Rasional dan realistis, serta berani bertindak mengambil keputusan disertai dengan tanggung jawab.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Anugrah Safitri, dengan judul “Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi”, pada tahun 2015. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah tentang rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa rasa percaya diri siswa berhubungan dengan prestasi belajarnya, tingkat percaya diri siswa dalam belajar matematika dengan rata-rata 94,36 adalah 45,23% siswa yang memiliki rasa percaya diri diatas rata-rata dan 54,77% siswa yang memiliki rasa percaya diri di bawah rata-rata. Dari presentase tersebut maka terlihat bahwa lebih dari sebagian kelas V memiliki tingkat rasa percaya diri di bawah rata-rata, dibuktikan juga dari hasil data yang penulis olah melalui rumus Spearnan Rank yang menghasilkan koefisien kolerasi sebesar 0,460 yang menunjukkan ada kolerasi positif yang sedang antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar Matematika Siswa.²²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tesalonika Silvia Nora, dengan judul “Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri siswa Di SMP PGRI 2 Bekri 2016/2017”, pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peranan guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri 2016/2017. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif ini adalah belum maksimalnya peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan juga sebagai motivator dalam menanamkan rasa percaya diri. Dan berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat antara peranan guru dalam menanamkan rasa percaya diri siswa dengan derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat kuat dengan koefisien kontingensi sebesar 0.71 dan

²² Dini Anugrah Safitri, *Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi*, tahun pelajaran 2015. (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2015)

kontingensi maksimum sebesar 0,82 diperoleh nilai 0,86 yang berada pada kategori sangat kuat. Sehingga dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa guru berperan dalam menanamkan rasa percaya diri siswa di SMP PGRI 2 Bekri tahun 2016/2017.²³

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Umi Mayangsari dengan judul “Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB SDN Tukangan”, pada tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan sikap percaya diri siswa melalui strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA kelas VB Sekolah Dasar Negeri Tukangan. Adapun hasil penelitian ini adalah pembelajaran IPA melalui strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri Tukangan. Hasil tindakan menunjukkan jumlah siswa kelas VB yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–81% meningkat dari 70,4% menjadi 77,8%.²⁴

²³ Tesalonika Silvia Nora, *Peranan Guru Dalam Menenkan Rasa Percaya Diri siswa Di SMP PGRI 2 Bekri 2016/2017*, tahun pelajaran 2017. (Universitas Lampung: Bandar Lampung, 2017)

²⁴ Umi Mayangsari, *Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB SDN Tukangan*, tahun pelajaran 2013. (Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2013)

Gambar Tabel I.1

Tabel Penelitian Relevan

Nama Peneliti Terdahulu	Judul/ Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
Dini Anugrah Safitri	<i>Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi</i>	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa rasa percaya diri siswa berhubungan dengan prestasi belajarnya, tingkat percaya diri siswa dalam belajar matematika dengan rata-rata 94,36 adalah 45,23% siswa yang memiliki rasa percaya diri diatas rata-rata dan 54,77% siswa yang memiliki rasa percaya diri di bawah rata-rata	Penelitian ini sama-sama menggunakan Percaya diri sebagai variabel dalam penelitian.	Penelitian ini membahas tentang hubungan rasa Percaya diri terhadap prestasi belajar.
Tesalonika Silvia Nora	<i>Peranan Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri siswa Di SMP PGRI 2 Bekri 2016/2017</i>	Hasil dari penelitian ini adalah kurang maksimalnya peranan guru secara keseluruhan, berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan yang sangat kuat antara peranan guru dalam menanamkan rasa	Meneliti tentang bagaimana upaya penanaman rasa percaya diri siswa.	Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai pendidik, pelatih, pembimbing dan motivator dalam

		percaya diri siswa dengan derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat kuat dengan koefesien kontingensi sebesar 0.71 dan kontingensi maksimum sebesar 0,82 diperoleh nilai 0,86 yang berada pada kategori sangat kuat.		upaya menanamkan rasa percaya diri pada siswa.
Umi Mayangsari	<i>Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB SDN Tukangan</i>	Adapun hasil penelitian ini adalah adalah pembelajaran IPA melalui strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri Tukangan. Hasil tindakan menunjukkan jumlah siswa kelas VB yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%–81% meningkat dari 70,4% menjadi 77,8%.	Penelitian ini sama-sama menggunakan Percaya diri sebagai variabel dalam penelitian.	Penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan sikap percaya diri melalui strategi pembelajaran Inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA.

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha menciptakan kondisi dinamis dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung. Asumsi yang mendasari argumentasi ini ialah guru merupakan penggerak utama dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru dalam melaksanakan misinya. Karena guru merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu guru harus mampu mendorong siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian besar kemungkinan minat dan aktifitas belajar siswa semakin meningkat. Jika dikaitkan dengan strategi guru dalam menilai adalah guru mampu merencanakan triknya untuk memberi nilai siswa sesuai dengan indikator dan kompetensi pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru merencanakan strategi dengan menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

